

## Abstrak

Penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat disebabkan oleh faktor demografi dan kualitas lingkungan seperti tingginya kepadatan bangunan dan perubahan penggunaan lahan yang sering terjadi pada kawasan perkotaan. Dinamika perubahan kualitas lingkungan dan kependudukan di wilayah perkotaan tersebut dapat diindikasikan sebagai urbanisasi. Kualitas lingkungan perkotaan yang tidak sehat dapat diakibatkan oleh urbanisasi yang tidak terencana dengan baik, sehingga berpotensi untuk meningkatkan perkembangan nyamuk pembawa vektor Dengue. Penurunan kualitas kota yang diakibatkan oleh dampak buruk kegiatan urbanisasi dapat mengurangi kemampuan dalam mendukung kehidupan perkotaan, salah satunya dalam bidang kesehatan. Kota Semarang sebagai wilayah perkotaan juga mengalami berbagai permasalahan akibat fenomena urbanisasi. Jumlah penduduk Kota Semarang mencapai 1,54 jiwa pada tahun 2011, angka ini terus meningkat dan pada tahun 2013 telah mencapai 1,57 juta jiwa. Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) juga menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2013 jumlah kasus DBD sejumlah 2.364 kasus atau naik 89,11% dari 1.250 kasus pada Tahun 2012. Berdasarkan gambaran tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara tingkat urbanisasi dengan kejadian DBD di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data time series tahun 2006-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis keruangan melalui interpretasi citra, analisis deksriptif dan analisis regresi. Tingkat urbanisasi dapat dilihat melalui variabel pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, perubahan penggunaan lahan, dan kepadatan bangunan yang diwakili oleh angka Koefisien Dasar Bangunan (KDB). Variabel DBD menggunakan angka kejadian DBD yang didapatkan melalui data sekunder.

Berdasarkan hasil analisis dalam kurun waktu 8 tahun (2006- 2013), terdapat 7 wilayah kecamatan yang memiliki rata- rata pertumbuhan penduduk paling tinggi di Kota Semarang, sebesar 3%. Kondisi kepadatan penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Semarang Utara, hal ini dibuktikan dengan luas wilayah yang sempit serta kondisi penduduk yang padat, sedangkan Kecamatan Semarang Tengah menjadi wilayah paling padat kondisi bangunannya diantara kecamatan lain di Kota Semarang. Kondisi laju perubahan penggunaan lahan di Kota Semarang paling tinggi berada di Kecamatan Mijen, selain itu dihitung 6 kecamatan yang tidak mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi permukiman. Kondisi rata- rata angka kejadian DBD sendiri pada umumnya didominasi oleh Kecamatan Tembalang selama kurun waktu 7 tahun yang selalu tinggi.

Hubungan variabel tingkat urbanisasi menunjukkan tingkat sedang (nilai R sebesar 0,53) dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,28 Tidak ada pengaruh yang signifikan (nilai Sig. Lebih besar dari 0,05) pada masing- masing variabel tingkat urbanisasi. Kecamatan Tembalang memiliki hubungan positif paling kuat diantara kecamatan lain pada variabel pertumbuhan penduduk, kepadatan bangunan dan perubahan penggunaan lahan, sedangkan hubungan paling kuat pada variabel kepadatan penduduk adalah Kecamatan Candisari.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada hubungan antara variabel kepadatan bangunan, laju perubahan penggunaan lahan, kepadatan penduduk, dan pertumbuhan penduduk terhadap angka kejadian DBD, namun secara bersama- sama tingkat urbanisasi mempengaruhi 28% kejadian DBD di Kota Semarang, sedangkan 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Rekomendasi bagi pemerintah Kota Semarang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan DBD serta pengendalian tingkat urbanisasi agar tidak memberi dampak negatif.

**Kata kunci :** Urbanisasi, Demam Berdarah Dengue (DBD), Kota Semarang